



**PERAN MASJID SEBAGAI SUMBER BELAJAR
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM DARUL ABROR
DESA ANGKATAN KECAMATAN ARJASA KABUPATEN SUMENEP**

Nurifatul Halifah¹, Nur Hasan², Muhammad Sulistiono³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1nurifatul.halifah2017@gmail.com, 2nur.hasan@unisma.ac.id,

3muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

This research describes the role of the mosque as a learning resource in Islamic religious education. This research will also answer the questions posed by researchers, that is what is the role of mosques as a learning resource in Islamic religious education, how is the learning process of Islamic religious education in mosques, what are the supporting and inhibiting factors of mosques as learning resources. The research method used is a qualitative approach with the type of case study research. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this research indicate that: (1) The program of the mosque is Hifdzul Qur'an in the morning, dhuha prayer in congregation, reciting the Qur'an together, istighosah, tahlil, recitation of the yellow book, training of sermons, bilal, and also speeches, (2) The implementation of learning at the mosque starts in the morning at 06.30 with hifdzul quran activities and ends with muthalaah activities at 20.00 (3) The supporting factors is media or devices that support learning such as the Al-Qur'an, books, prayer mats, mukenah, mic, sound/speaker and the inhibiting factor is difficult to regulate students to follow the lessons on time.

Kata Kunci: Mosque, Learning Resources, Islamic Education

A. Pendahuluan

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat muslim selain itu juga sebagai tempat kegiatan keagamaan, aktivitas-aktivitas sosial, tempat untuk belajar, praktik ibadah dan lainnya. Dari hal tersebut kaum muslimin dianjurkan untuk memikirkan masa depannya, baik dalam hal agama, sosial, ekonomi, politik dan semua aspek kehidupan, seperti para pendahulunya memanfaatkan masjid dengan baik. (Pratiwi, 2019). Kembali lagi sebagaimana di zaman Nabi Muhammad SAW masjid dimanfaatkan sebagai pusat pendidikan yaitu sebagai pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Dan juga digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan anak serta orang dewasa. Pada masa khalifah Bani Umayyah masjid digunakan untuk pengembangan ilmu

pengetahuan yang bersifat keagamaan. Pada masa Bani Abbas yaitu masa berkembangnya Islam, masjid digunakan untuk pengajian dan diskusi (Uhbiyati 1997: 23).

Memahami masjid secara umum berarti juga memahaminya sebagai sebuah perangkat sosial umat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari umat Islam itu sendiri. Eksistensi masjid pada umumnya merupakan salah satu bentuk aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang memiliki fungsi luas. Berhubung fungsinya yang luas, maka perlu dibina sebaik-baiknya, dari segi fisik bangunan maupun segi kegiatannya. Dengan adanya masjid kita bisa bersujud, beribadah kepada Allah, serta dapat membangun sebuah sistem masyarakat yang terbaik dan diinginkan oleh ajaran Islam.

Di lapangan telah diketahui bahwa SMP Islam Darul Abror ketika ada materi praktik melaksanakan proses pembelajaran di masjid, hal ini di dukung dengan lengkapnya fasilitas dan perangkat pembelajaran yang ada di dalam masjid sehingga dapat memudahkan guru dan siswa dalam belajar. Selain itu sebelum memasuki kelas para siswa berkumpul di masjid untuk kegiatan Hifdzul Qur'an. Dan sebelum jam istirahat para siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah terlebih dahulu. Tidak hanya sholat dhuha, tetapi sholat fardlu seperti Dhuhur dan Ashar juga dilaksanakan secara berjamaah. Di masjid tersebut juga dilaksanakan beberapa kegiatan keagamaan seperti mengaji kitab, mengaji Al-quran, pelatihan pidato, khutbah, bilal, dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa penting untuk melaksanakan penelitian apabila proses pendidikan agama islam dengan menggunakan masjid sebagai salah satu sumber belajar pada era modern seperti sekarang. Mengingat pentingnya pendidikan agama islam dipicu oleh beberapa hal, yang diantaranya membentuk karakter siswa agar dapat dibina dan diarahkan melalui masjid. Misalnya ada siswa yang sering berkata kotor, saat memasuki masjid ia menjaga ucapannya agar tidak berkata kotor karena ia merasa bahwa berkata kotor di masjid tidak sopan dan tidak pantas.

Dalam proses tersebut secara tidak langsung sudah mempengaruhi siswa agar memahami agama islam secara mendalam. Selain itu masjid juga digunakan siswa belajar, dimana belajar yang dapat membawa perubahan. Selanjutnya untuk pelajaran fiqih seperti sholat fardhu, sholat jenazah, wudhu, praktik adzan, praktik dakwah, sholat jumat, dan materi lainnya akan lebih afdhol apabila dilakukan di masjid. Dari sinilah masjid dapat dikatakan sebagai sumber belajar dalam pendidikan agama islam. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Peran Masjid sebagai Sumber Belajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Darul Abror.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2011: 3) menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti ikut berpartisipasi dalam peristiwa yang sedang diteliti dan hasil dari penelitian ini berupa kata-kata.

Tempat penelitian merupakan lokasi yang akan dijadikan peneliti sebagai objek penelitian dan mengumpulkan data yang sesuai dengan judul. Penelitian ini bertempat di SMP Islam Darul Abror Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, yang tepatnya berada di Pulau Kangean Sumenep. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan yang mana SMP Islam Darul Abror berada dibawah Yayasan Pondok Pesantren Darul Abror. Adapun yang menjadi subyek penelitian disini adalah guru pendidikan agama islam dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang pertama observasi, menurut Sukmadinata (2009: 220) berpendapat bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Disini peneliti datang secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang dilaksanakan. Kedua wawancara, merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang menjawab pertanyaan yang diajukan pewawancara (Moleong, 2011: 186). Ketiga dokumentasi, merupakan kumpulan bukti yang digunakan untuk mendukung pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian. Sugiyono (2010: 82) menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dan biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Miles & Huberman dalam bukunya Hasan, dkk, (2009: 183) yaitu kondensasi data, penyajian data, dan di akhir dilakukan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang ditemukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka hasil dan pembahasan tentang Peran Masjid sebagai

Sumber Belajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Darul Abror yakni sebagai berikut:

1. Program Masjid sebagai Sumber Belajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Darul Abror

Sebelum memasuki kelas para siswa berkumpul di masjid untuk melaksanakan kegiatan Hifdzul Qur'an. Setelah memasuki masjid siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 7-8 orang dan setiap kelompok didampingi ustad dan ustadzah yang bertugas nyimak hafalan siswa satu persatu. Untuk siswa yang menunggu giliran mereka biasanya melancarkan hafalannya. Bagi yang sudah setoran dengan lancar maka bisa lanjut ke surat berikutnya, dan yang belum hafal atau lancar pada setoran selanjutnya mengulang surat yang sama. Kegiatan ini berlangsung pada pukul 06.30 hingga pukul 07.30. Untuk selanjutnya ada program sholat dhuha berjama'ah yang dilaksanakan sebelum jam istirahat yakni pada pukul 09.00. Seluruh siswa dan siswi yang tidak berhalangan wajib melaksanakan sholat dhuha berjama'ah di masjid. Kemudian ada juga ngaji Al-Qur'an bersama setelah sholat dhuhur. Kegiatan mengaji ini berlangsung sekitar 30 menit, dan seluruh siswa membaca secara bersamaan surat yang sudah ditentukan oleh ustad atau ustadzah. Pada malam hari pengajian Al-Qur'an dilaksanakan setelah sholat maghrib berjama'ah, dan berlangsung sekitar 30 menit sama seperti pengajian Al-Qur'an di siang hari, pengajian tersebut di pimpin oleh ustadzah Raudah dan di ikuti oleh seluruh santri. Untuk pengajian kitab Jurumiyah bersama ustad Matnawi dilaksanakan pada malam kamis ba'da isyak hingga pukul 20.00 dan setiap santri membawa kitabnya sendiri untuk diberi makna. Kegiatan istighosah dilaksanakan setiap malam rabu dan tahlil setiap malam jum'at.

Menurut Prof. Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa pendidikan agama islam memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan masjid karena umat muslim telah memfungsikan masjid sebagai pusat ibadah, selain itu masjid juga difungsikan untuk lembaga pendidikan, pengetahuan islam, hukum-hukum agama, membaca Al-Qur'an, praktik ibadah dan lain-lain (Uhbiyati, 1997: 233).

Melalui masjid juga kita dapat mempersiapkan generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan islam yang bersifat terus-menerus untuk mencapai suatu kemajuan. Sehingga pendidikan agama tidak hanya cenderung pada aspek *kognisi* (pemikiran) saja, tetapi juga aspek *afeksi* (rasa) dan *psikomotorik* (tingkah laku) (Muhaimin, 2006: 23).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di masjid lebih menyenangkan dan efektif, karena hal ini juga erat kaitannya dengan kegiatan bernuansa islami. Dengan adanya masjid disekolah dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan spiritual kita kepada Allah SWT, sosial kita kepada guru maupun dengan sesama siswa, pengetahuan dalam mempelajari ilmu agama, dan keterampilan dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan.

2. Implementasi Pembelajaran di Masjid sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Darul Abror

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP Islam Darul Abror, berikut paparan tentang proses pembelajaran di masjid sebagai sumber belajar:

- a. Pukul 06.30 sebelum masuk kelas para siswa berkumpul di masjid untuk kegiatan Hifdzul Qur'an. Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa kelompok dan tiap kelompok dibimbing oleh ustadz dan ustadzah
- b. Pukul 09.00 sebelum istirahat seluruh siswa sholat dhuha berjama'ah
- c. Pukul 12.00 sholat dhuhur berjama'ah
- d. Pukul 13.30 ngaji Al-Qur'an bersama
- e. Pukul 14.30 persiapan sholat ashar berjama'ah
- f. Pukul 17.30 sholat maghrib berjama'ah
- g. Pukul 18.00 ba'da sholat maghrib ngaji Al-Qur'an atau ngaji kitab kuning, tergantung jadwal
- h. Pukul 18.30 sholat isya' berjama'ah
- i. Pukul 19.00 ba'da sholat isya pengajian kitab kuning
- j. Pukul 20.00 muthala'ah.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran terlihat bahwa guru memberikan pembiasaan-pembiasaan seperti sholat dhuha berjama'ah dan juga setiap pagi sebelum masuk kelas peserta didik mengikuti kegiatan Hifdzul Qur'an yang dibimbing oleh ustadz dan ustadzah. Dalam teori menyatakan melalui pembiasaan beragama dan melakukan sesuatu hal dalam kebaikan dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Rasulullah sendiri diutus ke dunia dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlaq, dengan cara beliau memberikan contoh pribadinya sendiri. (Sahlan, 2010: 131)

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa segala macam bentuk kegiatan keagamaan yang di ikuti oleh seluruh peserta didik maupun santri dari pagi hingga malam, dengan adanya proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berakhlaq mulia. Hal ini

sesuai dengan teori bahwa output dari pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah adalah terbentuknya murid yang berakhlak mulia.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Masjid sebagai Sumber Belajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Darul Abror

Kemudian berdasarkan hasil observasi terkait faktor pendukung kegiatan pembelajaran di masjid yaitu suasana yang luas, sejuk dan nyaman dibandingkan di ruang kelas, bahkan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran sudah tersedia di masjid, misalkan: Al-Qur'an, kitab, mukenah, sajadah, sarung, mic, sound/speaker dan yang lainnya. Yang mana semua media tersebut mempunyai fungsi dan peran masing-masing, sehingga saat peserta didik menggunakannya dapat menambah pengetahuan dan keterampilan pada dirinya. Wijaya dan Thabrani (1994: 138) mengemukakan bahwa sumber belajar merupakan lingkungan yang bisa dimanfaatkan oleh sekolah atau lembaga sebagai sumber pengetahuan, dan data.

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa di dalam masjid sebagai sumber belajar terdapat media yang bisa digunakan oleh guru terutama dalam hal pendidikan agama islam.

Sedangkan faktor penghambat masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI adalah kesulitan dalam mengatur siswa. Pada saat pembelajaran di masjid siswa tidak langsung menuju masjid, ada yang mampir ke kantin, ada yang jalannya lambat karena terlalu banyak mengobrol, yang pada akhirnya lumayan cukup menyita jam pembelajaran.

D. Simpulan

Program masjid sebagai sumber belajar dalam pendidikan agama islam yaitu pertama, Hifdzul Qur'an dilaksanakan pada pagi hari di masjid sebelum siswa mengikuti pembelajaran di kelas. Tiap siswa wajib setor hafalan ke ustadz atau ustadzah yang sudah ditentukan tiap kelompok. Kemudian yang kedua sholat dhuha berjama'ah sebelum istirahat. Yang ketiga, pada siang hari pengajian Al-Qur'an bersama ba'da sholat dhuhur. Seluruh siswa membaca surat yang sudah ditentukan secara bersamaan. Keempat kegiatan malam ada pengajian kitab Jurumiyah setiap rabu malam dan kitab Fathul Qorib setiap kamis dan jum'at malam. Lalu seminggu sekali diadakan Istighosah setiap malam rabu dan tahlil setiap malam jum'at.

Implementasi pembelajaran di masjid Darul Abror dimulai pada pukul 06.30 sebelum siswa memasuki kelas yakni kegiatan Hifdzul Qur'an , kemudian

sebelum istirahat pada pukul 09.00 siswa sholat dhuha berjamaah. Pada jam 12.00 setelah pembelajaran di kelas siswa sholat dhuhur berjamaah, lalu ishoma, dan dilanjut mengaji Al-Qur'an pada pukul 13.30. pukul 14.30 persiapan untuk sholat ashar berjamaah. Untuk kegiatan di malam hari yaitu pukul 17.30 sholat maghrib berjamaah, dan dilanjut setelah sholat maghrib mengaji Al-Qur'an bersama hingga pukul 18.30. Lalu sholat isya' berjamaah pukul 18.30 yang setelahnya dilanjutkan dengan pengajian kitab kuning. Dan terakhir pada pukul 20.00 muthala'ah.

Faktor pendukung masjid sebagai sumber belajar adanya media atau perangkat yang mendukung pembelajaran seperti Al-Qur'an, kitab, sajadah, mukenah, mic, sound/speaker dan lainnya. Faktor penghambatnya adalah sulit mengatur siswa untuk mengikuti pembelajaran tepat waktu.

Daftar Rujukan

- Hasan, Mohammad dkk. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Graffindo Persada.
- Pratiwi, Diyah Mukti. *Peran Masjid Ainul Yaqin Universitas Islam Malang dalam Pendidikan Islam*. (2019). VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 4 No 8 Tahun 2019.
- Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Press.
- Sudrajat, Adi. (2017). *Pesantren Sebagai Transformasi pendidikan Islam di Indonesia*. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2), 81. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/1081>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Uhbiyati, Nur. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wijaya, Cece dan Rusyah, A. Thabrani. (1994). *Kemampuan Dasar Guru dalam proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.